

Berantas Krisis Integritas dan Disintegrasi Bangsa

Oleh: Brigida Intan



DISINTEGRASI mengancam Indonesia dalam pusaran berbagai konflik kepentingan. Sebagian besar agenda politik berhaluan dengan harapan rakyat. Ancaman bahaya terorisme dan ormas radikal mengendurkan komitmen kebangsaan sedang merenggut keutuhan negara. Bahkan hukum yang seharusnya dapat melindungi, sekarang menjadi alat propaganda yang dapat merugikan masyarakat.

Di sisi lain slogan disintegrasi sudah menjadi senjata untuk mereka yang berada di daerah perbatasan negara. Penyebab terbesar ialah kurangnya partisipasi dan integritas para pemimpin baik lokal maupun nasional untuk menanggapi persoalan-persoalan daerah yang tertinggal di Indonesia. Sikap kepemimpinan yang ditunjukkan oleh sebagian pemimpin saat ini belum mampu menunjukkan sikap sebagai seorang negarawan. Yang perlu dipertanyakan dimana akar integritas itu dapat kita temukan, mungkinkah dibangun dari lembaga pendidikan atau dari institusi lain yang harus bertanggung jawab krisis mental bangsa ini?

Pentingnya pendidikan karakter

Lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana yang tepat untuk mencegah disintegrasi dan memperbaiki sikap integritas. Penggunaan indeks integritas di beberapa lembaga pendidikan telah dicanangkan Kemendikbud untuk program seleksi masuk siswa tahun ajaran 2016/2017. Kemendikbud menilai perlu dikaji ulang atau evaluasi keseluruhan praktik ujian nasional yang telah berlangsung selama ini. Sekitar 100.000 sekolah yang dinyatakan mendapat indeks integritas tinggi, namun ada pula lembaga pendidikan lain yang dianggap memiliki potensi indeks integritas rendah karena kurangnya penerapan pendidikan karakter.

Berbagai lembaga pendidikan berusaha menjaga komitmennya

menjadi perangkat untuk menumbuhkan kemampuan kepemimpinan dan kepekaan terhadap kemajemukan yang berkualitas bagi Negara. Sangatlah penting menekankan pendidikan karakter lewat kemampuan soft skill dan kepemimpinan. Harus ada ide-ide besar yang selalu memunculkan jiwa revolusioner untuk melawan arus yang menekan bangsa dalam berbagai krisis kehidupan.

Di sisi lain peran anti korupsi tidak tuntas sampai di tahap ini, melainkan banyak pemimpin yang dididik di lembaga pendidikan terhormat yang melahap duit rakyat. Suatu nilai tidak dapat diajarkan dalam bentuk konteks namun akan menjadi bagian dari kehidupan anak dengan suatu tindakan. Pelajaran mahal ini seharusnya ditujukan kepada guru, siswa, dan orang tua akan pentingnya nilai kejujuran.

Kemenangan moral mampu didapatkan apabila ditekankan dengan didikan yang baik. Di negara lain seperti Hongkong semenjak 1974 ditekankan pendidikan anti korupsi, sehingga Hongkong terpilih menjadi lima belas besar negara terbersih ta-

hun 2006. Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan 117 dari 163 negara dalam tingkatan negara terbersih di dunia.

Ironis menerima kenyataan ini, karena seperti menabur benih di tanah yang kurang subur maka yang tumbuh adalah bibit-bibit berkualitas standar. Demikian proses integritas di Indonesia semakin terasa sulit karena diperparah dengan keadaan yang beragam penilaian dan tindakan tanpa melihat situasi dan dampak bagi generasi anak cucu.

Bersamaan dengan benih integritas yang ditabur, rasa "kebhinekaan" harus pula ditanamkan sejak awal. Masyarakat harus membiasakan generasi baru untuk mampu menyikapi perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Ruang pendidikan sebagai media transfer of knowledge hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam, baik latar belakang maupun basis sosio-budaya yang melingkupinya. Dengan demikian ada harapan besar terhadap

persatuan kembali negara Indonesia sejalan dengan terbangunnya pilar dasar pendidikan multikultural yang akan merespon anak bangsa untuk kritis terhadap situasi sosial, mampu menghargai perbedaan, dan berjiwa berani seperti yang ditekankan dalam semangat integritas nasional.

Beberapa langkah bijak bisa diambil untuk menanamkan semangat integritas dan integrasi kebangsaan dalam diri, pertama, proses pembentukan integritas dapat dikembangkan semenjak dini dari dalam keluarga, institusi pendidikan, maupun berbagai lembaga lain yang mengutamakan moral integritas.

Kedua, setiap orang mengambil teladan dan semangat para pahlawan serta sistem pemerintahan negara-negara maju. Indonesia memiliki pengalaman yang baik dalam proses penyatuan NKRI, karena kemajemukan bangsa ini sudah didasari sejak lama oleh para founding fathers.

Ketiga, semboyan "bhineka tunggal ika" tidak hanya dijadikan azas namun direalisasikan secara nyata dengan dialog antar agama, pertunjukkan budaya, dan sebagainya.

Keempat, mengatasi wacana yang dapat menggeser kepribadian bangsa dan berbalik pada konsep dasar yang dituangkan dalam pasal 32 UUD 1945 bahwa kebudayaan bangsa adalah puncak-puncak kebudayaan daerah.

Kelima, para pemimpin mampu menggunakan hati nuraninya agar menggunakan kompetensinya dengan baik dan peka terhadap kepentingan rakyat.

Setiap individu dan kelompok dapat mengimplementasikan nilai integritas dan integrasi agar komitmen akan bangsa yang utuh tidak hanya dinikmati oleh kita pada masa ini namun generasi di masa yang akan datang. Generasi penerus bangsa setidaknya dapat menyebarkan semangat integritas yang jujur, bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki semangat mengabdikan. ***

Brigida Intan, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta